

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, seorang anak memerlukan bantuan dari kedua orang tuanya dan orang – orang dewasa di sekitarnya. Orang tualah yang paling bertanggung jawab dalam memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak, termasuk di sini kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang.

Gambaran tersebut akan dapat dicapai bila hubungan pernikahan kedua orang tuanya yang baik. Di mana suami isteri sudah merupakan satu kesatuan, yang satu menjadi bagian dari yang lain dan yang lain selalu menjadi pelindung bagi yang satunya. Suasana keluarga yang penuh keakraban, saling pengertian, persahabatan, adanya toleransi dan saling menghargai, jadi secara singkat suatu hubungan yang harmonis. Tetapi hubungan antar kedua orang tua tersebut terkadang tidaklah senantiasa sempurna. Setiap keluarga tentu tidak luput dari permasalahan-permasalahan baik itu permasalahan kecil maupun besar. Tidak jarang permasalahan itu dapat menimbulkan ketegangan antara ayah dan ibu yang ini akan berakibat kepada anak-anaknya, anak tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang, padahal faktor-faktor ini sangat penting bagi perkembangan anak secara normal dan wajar. Rumah tangga yang kurang stabil karena adanya perselisihan dan pertengkaran mengakibatkan anak menjadi bingung dan tidak tahu harus memihak siapa.

Peranan lingkungan keluarga, terutama tingkah laku dan sikap orang tua, sangat penting bagi seorang anak, terlebih lagi pada tahun-tahun pertama dalam kehidupam anak. Melalui keluarga anak akan memperoleh bimbingan, pendidikan dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya. Melalui hubungan kasih sayang dan kedekatan dengan kedua orang tua, anak akan dapat berkembang sebagaimana mestinya. anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan hubungan yang harmonis dengan orang tuanya akan mengakibatkan berbagai macam gangguan dalam penyesuaian sosial pada saat ia bertambah besar. Gangguan-gangguan perilaku anak yang mendapatkan hubungan yang kurang harmonis dapat mengakibatkan anak akan memiliki perilaku : cuek dengan lingkungan, melompat-lompat dan ketawa tanpa sebab, timbul gerakan-gerakan yang melebihi anak-anak yang normal dan wajar. Dan kebiasaan-kebiasaan tersebut akan terbawa saat memasuki dunia sekolahnya. Baik di masa pra sekolah maupun saat masuk di Sekolah Dasar (SD). Agar anak tidak berkelanjutan dalam tingkah laku yang Hyperaktif itu maka perlu sekali agar anak tersebut di masukkan pada lembaga pendidikan sekolah.

Sekolah Dasar merupakan suatu usaha pendidikan mempunyai tujuan untuk meletakkan dasar perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta anak didik di dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (Hawadi, 2002: 1) Di samping itu pendidikan pada Sekolah Dasar juga membantu untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rokhani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jalur pendidikan sekolah yang lebih tinggi. Dengan mengikuti pendidikan pada sekolah diharapkan

anak memiliki kemampuan untuk mengenal pengetahuan yang sangat diperlukan dalam tingkatan pendidikan lebih tinggi yang berada di atasnya.

Di hari-hari awal sekolah di SD banyak kita dapati tampilan anak-anak yang berbeda-beda. Ada anak yang suka bergerak bebas di sekolah, ada anak yang aktif bahkan cenderung untuk Hyperaktif, ada anak yang lamban dalam gerakannya, bahkan juga kita temukan anak yang menyendiri di dalam kelasnya baik saat pelajaran maupun saat jam istirahat. Mereka berbeda satu sama lainnya karena banyak faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun faktor dari luar anak.

Masa usia sekolah dasar sering dikatakan sebagai usia kanak-kanak terakhir, karena ditandai dengan adanya anak mampu masuk sekolah sebagai tempat penyesuaian diri secara formal. Dan mulailah anak mengalami sejarah kehidupan baru yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Pada masa ini disebut “masa sekolah” (usia 6-12 tahun) dikarenakan anak mulai memperoleh pendidikan formal. Masa sekolah ini sering disebut : “masa intelektual” atau masa keserasian bersekolah (Depdiknas, 2002: 43). Masa ini dimaksudkan adanya kecenderungan timbulnya kemampuan berfikir.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas tampaklah bahwa dalam usia sekolah dasar menunjukkan adanya kesiapan untuk ke dunia lain yang lebih luas sebagai upaya penyesuaian diri dengan kehidupan bermasyarakat. Namun demikian tampaknya ciri-ciri pada usia balita masih memberi warna samar-samar sehingga dapat ditebak bahwa pada masa usia berikutnya akan diwarnai kesan pengalaman pada waktu balita.

Sehubungan dengan rumusan tersebut di atas, maka secara rinci Steinberg dalam Anggani Sudono (2000: 45) mengatakan bahwa sifat anak pada masa keserasian masa sekolah sesuai dengan proses perkembangan dari masing-masing aspek, baik fisik/ jasmani, mental, emosional, dan sosialnya.

Dengan bertolak pada kemampuan anak dasar pada anak usia sekolah Dsaar dan juga ditemukannya anak-anak yang Hyperaktif dalam bergaul dengan temannya maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi anak berbuat demikian. Oleh karena itu tulisan ini diberi judul : **Studi analisis tentang anak Hyperaktif serta usaha-usaha mengatasinya pada siswa Kelas III SD Negeri Sambungmacan 4 Kabupaten Sragen tahun 2010 .**

B. Perumusan Masalah

Berpijak pada indentifikasi masalah dan batasan masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Faktor apa saja yang menyebabkan anak menjadi Hyperaktif pada siswa Kelas III SD Negeri Sambungmacan 4 Kabupaten Sragen tahun 2010 ?
2. Bagaimana usaha yang harus dilakukan oleh guru dan orang tua untuk mengatasi anak Hyperaktif pada siswa Kelas III SD Negeri Sambungmacan 4 Kabupaten Sragen tahun 2010 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sebab-sebab anak hyperaktif pada siswa Kelas III SD Negeri Sambungmacan 4 Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2009/2010

2. Upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam mengatasi anak hyperaktif pada siswa Kelas III SD Negeri Sambungmacan 4 Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2009/2010.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan suatu pekerjaan yang dimulai dengan suatu prosedur sistematis, tentunya akan memiliki kegunaan baik secara langsung maupun tak langsung. Demikian juga dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khusus tentang masalah anak hyperaktif yang ada pada tingkat TK maupun SD.
- b. Sebagai kerangka berpikir dalam perbaikan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar
- c. Sebagai bahan acuan pada penelitian yang berkaitan dengan anak yang hyperaktif.

2. Praktis

- a. Bagi guru
 - 1) Sebagai masukan bagi guru pembimbing dan guru kelas agar dapat memperhatikan siswa yang Hyperaktif tersebut dan memberikan arahan dan bimbingan agar anak tersebut mampu menyalurkan kelebihannya demi kemajuannya kelak.
 - 2) Menambah wawasan bagi guru tentang pentingnya menangani siswa yang mengalami berbagai permasalahan yang menyebabkan anak bertindak wajar saat bermain dengan teman-temannya.

- 3) Sebagai pengetahuan dan pengalaman yang menjadi bekal calon pembimbing untuk terjun ke lapangan. Dengan demikian dapat memberikan sumbangan, pandangan dan masukan untuk mengemukakan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pengajaran anak SD.
- b. Bagi orang tua untuk mengetahui betapa besar pengaruhnya sikap Hyperaktif pada anak Sekolah Dasar pada kehidupannya di masa datang oleh karena itu orang tua senantiasa mau membimbing dan mengarahkan anak sehingga mampu menanggulangi berbagai macam masalah yang dihadapi oleh anak di saat terjadi pertumbuhan dan perkembangannya.
- c. Bagi siswa hendaknya senantiasa memperhatikan semua keterangan dan arahan dari guru, sehingga ia terlepas dari masalah tersebut.